

Benny A.  
Pribadi

# Penilaian Otentik terhadap Hasil Belajar

**ARINI** seorang guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang kreatif. Dimata sejawatnya dia dianggap inovator yang senantiasa menerapkan gagasan baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolahnya. Saat ini dia tengah melakukan kajian tentang jenis dan bentuk penilaian yang dilakukan guru di sekolah.

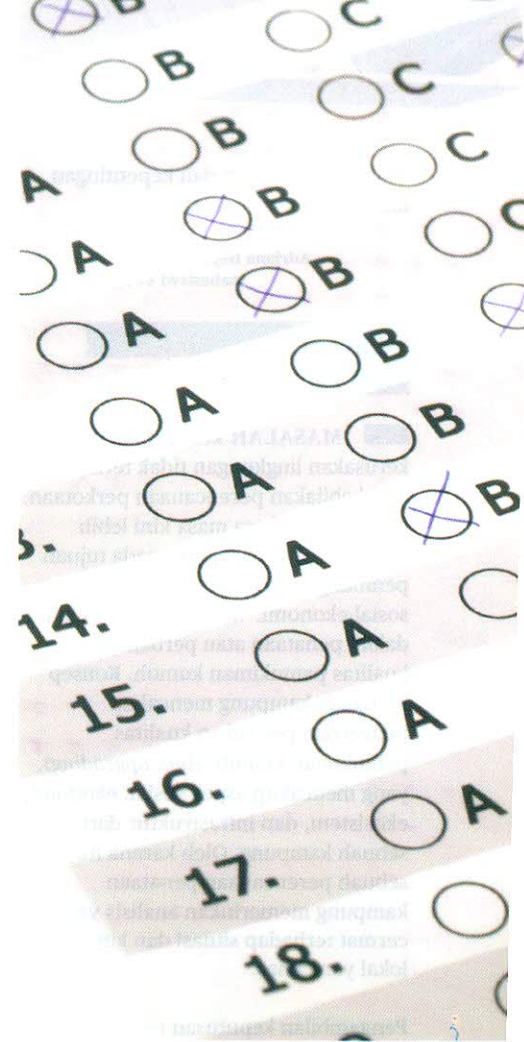
Berdasarkan hasil observasi awal, Arini menyimpulkan bahwa penilaian hasil belajar selama ini belum diterapkan secara optimal di sekolahnya. Mayoritas guru masih belum memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana melakukan penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian yang akurat untuk mengukur prestasi atau pencapaian hasil belajar siswa.

Untuk mendukung pandangannya tentang metode penilaian terhadap hasil belajar yang efektif, Arini mengkaji sejumlah literatur tentang teknik dan metode penilaian hasil belajar yang dikenal dengan istilah *achievement test*. Salah satu buku yang menarik perhatiannya adalah buku tentang teknik penilaian hasil belajar karya Norman E. Gronlund (2001). Evaluasi hasil belajar pada dasarnya adalah upaya penting yang dilakukan oleh guru atau instruktur. Ragam evaluasi ini diperlukan

untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah menempuh program pembelajaran.

Evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi *evaluasi formatif* dan *evaluasi sumatif*. Ragam evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat menyerap kompetensi yang dipelajari dalam sebuah aktivitas pembelajaran. Hasil dari evaluasi formatif akan digunakan untuk memperbaiki kemampuan atau prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa. Sebaliknya evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program dengan tujuan untuk menentukan kenaikan tingkat atau *grade* siswa.

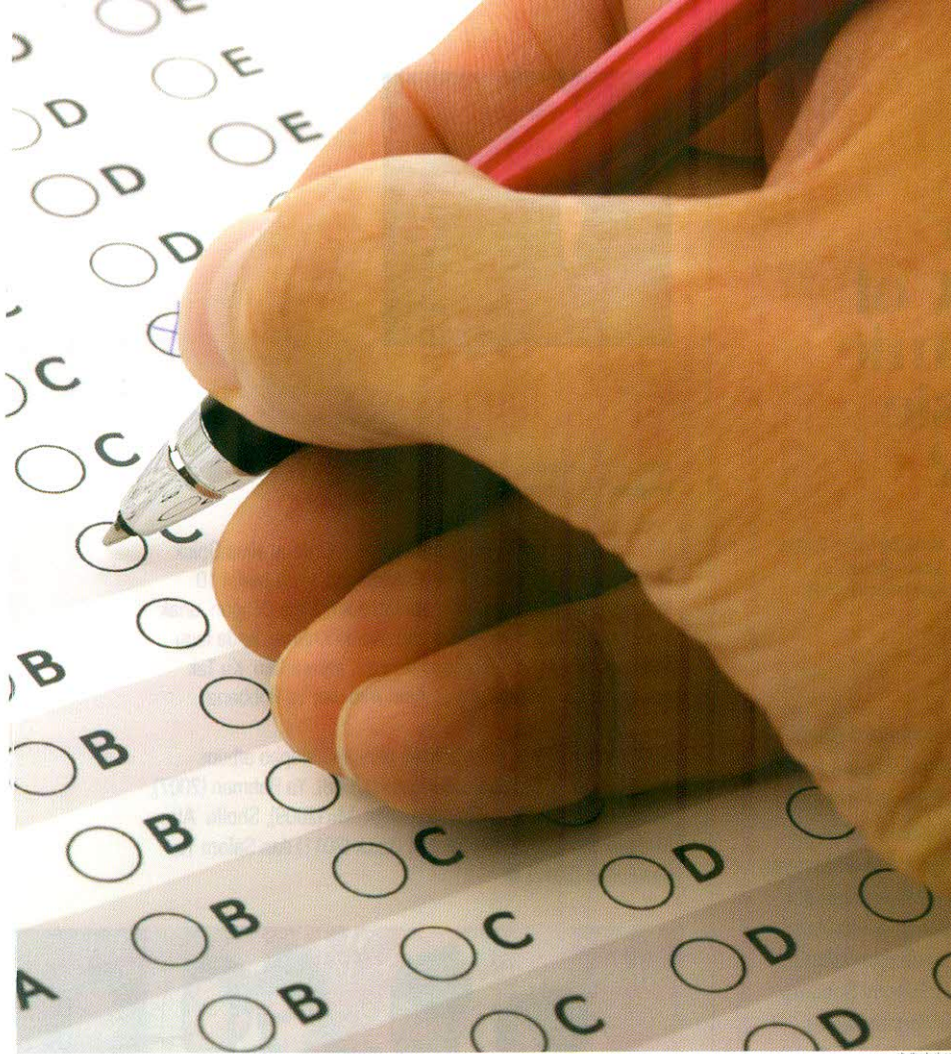
Penilaian hasil belajar dapat dipandang sebagai komponen penting yang harus ada dalam sebuah sistem pembelajaran. Evaluasi hasil belajar digunakan oleh guru atau instruktur untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mencapai kompetensi yang telah dipelajari. Evaluasi hasil belajar perlu dirancang dan dikembangkan sebelumnya agar memiliki tingkat validitas yang tinggi. Validitas dalam hal ini dimaknai sebagai kemampuan butir-butir tes yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa secara akurat.



Tes yang memiliki validitas tinggi adalah tes yang dapat menilai pencapaian hasil belajar siswa secara akurat. Adapun instrumen atau alat yang digunakan untuk melakukan penilaian hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi *tes objektif*; *tes karangan*; dan *tes kinerja*.

Tes objektif dan tes karangan disebut juga dengan istilah *paper and pencil test*. Hal ini disebabkan kedua ragam test tersebut hanya dilakukan di atas kertas. Ragam tes objektif merupakan penilaian untuk mengukur hasil belajar kognitif. Ragam tes ini diklasifikasikan menjadi: tes pilihan ganda (*multiple choice*); tes jawaban pendek (*short answer*); dan tes menjodohkan (*matching*). Disebut ragam tes objektif karena hasilnya merupakan penilaian yang bersifat objektif tentang kemampuan intelektual siswa. Ragam tes lain yang tergolong sebagai *paper and pencil test* adalah tes karangan





atau *essay test*. Ragam tes ini mampu mengukur kemampuan intelektual tinggi siswa seperti halnya kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi. Melalui pemberian tes karangan, guru akan dapat memperoleh informasi tentang kemampuan siswa dalam melakukan analisis suatu masalah, mengkonstruksi solusi masalah dan menilai kualitas sebuah kondisi atau fenomena. Tes karangan ini disebut juga dengan istilah *supply test* karena menuntut siswa untuk dalam menyediakan jawaban terhadap soal tes yang ditanyakan.

Tes kinerja atau *performance test* adalah ragam tes yang sangat berguna untuk menilai kemampuan siswa yang sesungguhnya. Tes yang sering disebut *authentic assessment* ini sangat ampuh untuk mengukur kemampuan atau kompetensi siswa dalam melakukan suatu aktivitas atau proses, serta menciptakan atau memproduksi suatu

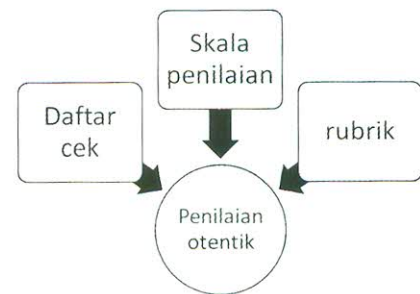
produk. Selain itu, guru dapat menilai kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi secara oral atau presentasi dengan menggunakan tes ini selain menggunakan tes objektif atau tes karangan.

Penilaian terhadap kemampuan berproses dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam hal ini guru dapat menilai kecakapan siswa dalam melakukan proses. Sedangkan kemampuan siswa dalam menciptakan sebuah produk dapat dinilai dengan mengamati hasil karya otentik atau portofolio siswa tersebut. Portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan hasil karya siswa yang mencerminkan terdapatnya kepiawaian siswa dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan spesifik.

Instrumen penilaian yang digunakan dalam mengukur kemampuan otentik

siswa dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: daftar cek (*check list*); skala penilaian (*rating scale*); dan rubrik (*rubrics*). Daftar cek digunakan untuk melakukan observasi baik terhadap aktivitas siswa dalam melakukan suatu proses maupun produk yang dihasilkan. Jika guru ingin melakukan penilaian terhadap keberadaan komponen-komponen yang perlu dilakukan oleh siswa, maka ia dapat menggunakan instrumen berupa daftar cek.

Penggunaan skala penilaian pada dasarnya hampir sama dengan penggunaan daftar cek. Instrumen skala penilaian berisi skala yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan proses dan produk yang dihasilkan. Rubrik digunakan sebagai dasar untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam melakukan proses atau aktivitas dan hasil atau produk dari sebuah aktivitas yang dilakukan.



Gambar. Ragam instrumen penilaian otentik

Guru perlu memiliki pemahaman yang benar tentang cara melakukan penilaian terhadap hasil belajar. Penilaian terhadap hasil belajar siswa perlu dinilai dengan menggunakan jenis dan ragam penilaian yang tepat. Hal ini akan membantu guru dalam mengetahui prestasi belajar siswa yang sesungguhnya.

Sebagai seorang guru yang inovatif, Arini terus mendalami upaya-upaya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran. Ia tak pernah malas untuk berbagi pengetahuan dengan koleganya sesama guru. ■